

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu *heritage* kebudayaan Indonesia yang mencerminkan jati diri serta nilai budi luhur nusantara dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia adalah kerajinan kain tenun. Seperti yang dikatakan oleh Joseph Fisher (dalam Suwati Kartiwa, 1986: 1), Indonesia adalah salah satu negara yang menghasilkan seni tenun yang terbesar terutama dalam hal keanekaragaman hiasannya.

Kain tradisional dapat dilihat kekayaan warisan budaya yang tidak saja terlihat dari teknik, aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat. Akan tetapi, dapat juga dikenal berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya (*culturalhabit*), yang bermuara pada jati diri masyarakat Indonesia (Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya NTB, 1992:332).

Kain tenun Indonesia dapat mencerminkan kearifan lokal dan masyarakat Indonesia, salah satunya kain tenun Bima, Nusa Tenggara Barat. Kain tenun Bima dipilih karena Bima sampai sekarang masih melakukan kegiatan menenun. Kain tenun Bima telah menjadi gambaran kepribadian yang berpedoman pada adat istiadat setempat dan norma agama Islam, karena masuknya ajaran Islam abad ke-16 sangat mempengaruhi pengrajinan tenun di Bima pada masa Kesultanan, terutama pada jenis motifnya.

Pengaruh dari masuknya ajaran Islam pada masa Kesultanan adalah terdapat semacam aturan yang tidak membolehkan pengrajin tenun membuat motif hewan

atau manusia dan hanya dibolehkan membuat motif-motif berjenis tumbuhan dan geometri. Pada Kabupaten Bima, setiap Kecamatan atau Desa memiliki beberapa motif tenun yang khas sesuai dengan daerahnya masing-masing, salah satunya kain tenun asal Desa Renda, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat atau disebut dengan tenun Renda Bima.

Kain tenun Renda Bima menghasilkan jenis kain tenun *Tembe Salungka* (songket). *Tembe Salungka* berasal dari dua kata yang diambil dari bahasa daerah Bima. *Tembe* berarti Sarung, sedangkan *Salungka* berarti Songket. Jadi *Tembe Salungka* berarti kain sarung songket yang dibuat dengan cara menenun. Motif pada tenun Renda Bima mempunyai warna yang kontras berasal dari representasi alam lingkungan daerahnya dengan makna yang mengandung arti nilai kehidupan masyarakat Bima. Adapun jenis-jenis motif kain tenun Renda Bima adalah *Fu'u Ringi*, *Kari'I*, *Ante Fare*, *Ngusu Upa*, *Kabate*, dan *Paria* (Indrayani, 2018, hal. 55-56).

Perupa memilih tiga motif Renda Bima yaitu *Fu'u Ringi*, *Ante Fare*, dan *Paria* karena motif Renda Bima tersebut memiliki bentuk geometri yang menjadi peluang untuk diaplikasi dan eksplorasi dengan teknik makrame dan tapestri untuk menjadi elemen estetis interior berupa *wall hanging*. Menurut Tribunjabar, 2024, *wall hanging* makrame sedang hits di kalangan milenial, terutama di media sosial yang berfungsi sebagai hiasan dinding, dekorasi pernikahan, latar *photo booth* hingga dapat dipergunakan untuk gorden.

Perupa menambah wawasan pengetahuan, membangun kreativitas, dan meningkatkan kualitas praktik diri dengan melaksanakan rangkaian magang

bersama narasumber magang ahli makrame bernama Ika Baskoro, pemilik studio Ceklii Craft yang berlokasi di Kota Depok, Jawa Barat. Perupa melaksanakan magang selama satu bulan bersama narasumber magang. Perupa diajari teknik *basic* makrame, pengembangan teknik makrame. Hal yang harus diperhatikan dan dihindari dalam penggunaan teknik makrame pada pembuatan karya *wall hanging*, eksekusi teknik makrame pada *wall hanging*, kritik dan saran dari narasumber untuk menambah penguasaan eksplorasi perupa dalam pembuatan *wall hanging* sebagai elemen estetis ruangan.

Pada penciptaan ini, perupa akan mengaplikasikan motif tenun Renda Bima: *Fu'u Ringi*, *Ante Fare*, dan *Paria* pada dekorasi interior *wall hanging* dengan teknik makrame dan tapestri. *wall hanging* dapat mudah dijumpai berbagai jenis *wall hanging* yang dibedakan dari material dan teknik, seperti *wall hanging* makrame, hasil sulaman, permadani dinding, dan sebagainya. Namun, masih sedikit *wall hanging* dengan *mix media* yang di produksi. Maka dari itu, pembuatan produk menggunakan teknik makrame dan tapestri sangat cocok diterapkan dalam pembuatan *wall hanging* masa kini sebagai produk ragam hias dekoratif yang tidak terlepas dari penerapan nilai estetika.

Alasan perupa mengangkat motif tenun Renda Bima dalam penciptaan *wall hanging* dengan teknik makrame dan tapestri karena ketertarikan perupa dengan warna polikromatik cerah pada motif tenun Renda Bima, nilai kearifan lokal masyarakat Bima pada motif tenun Bima, serta makna motif yang kurang terekspos dibanding kain tenun dari Provinsi Indonesia lainnya membuat minimnya masyarakat luar Bima Nusa Tenggara Barat yang mengetahui makna dan motif dari

kain tenun Renda Bima. Dari hal tersebut membuat perupa ingin mengapresiasi dan mengenalkan motif dan makna dari kain tenun Renda Bima kepada masyarakat melalui media *wall hanging* dengan teknik makrame dan tapestri sebagai elemen estetis dekorasi ruangan. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini perupa mencoba untuk melakukan penciptaan karya berjudul : **Aplikasi Motif Tenun Renda Bima Dalam Penciptaan *Wall Hanging* dengan Teknik Makrame Dan Tapestri.**

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Perkembangan ide penciptaan diawali dari pengenalan tali menali sejak pramuka Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan mencoba pembuatan *simple wall hanging* untuk memenuhi tugas mata pelajaran Prakarya di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Selama kuliah, mulanya perupa ber-eksplorasi kriya tekstil *eco-print*, *shibori*, batik, *punch needle*, dan makrame, dan perupa menemukan media kriya yang sesuai dengan diri perupa, yaitu makrame. Menurut perupa, makrame merupakan teknik ikatan tali yang luwes untuk diterapkan pada pembuatan produk kriya pakai. Awalnya, perupa mencoba membuat *wall hanging* menggunakan teknik *basic* makrame bersumber dari *Youtube* dan *Pinterest*, namun masih terkesan kurang estetik sehingga perupa mencoba menambahkan teknik tapestri dalam penciptaan. Hal ini menghasilkan karya yang memiliki kesan bertekstur dan menonjol dibanding hanya dengan teknik makrame.

Ketertarikan perupa dengan motif kain tenun Indonesia hingga perupa melakukan studi literatur mengenai jenis, motif, dan makna mengenai beberapa kain tenun di Indonesia. Perupa menemukan satu jenis kain tenun yang menarik

perhatian, yaitu motif tenun Renda Bima. Perupa tertarik dengan motif tenun Renda Bima yang memiliki warna *colorful* dan memiliki bentuk geometris yang memiliki potensi untuk diaplikasi dari kain tenun ke media *wall hanging* dengan menggunakan teknik makrame dan tapestri. Perupa juga melihat karya kriya dari para kriyawan untuk menambah pengetahuan estetika seni kriya dan belum ditemukan karya kriya *wall hanging* dari motif kain tenun sebagai ide penciptaan *wall hanging* menggunakan teknik makrame dan tapestri. Dari paparan diatas, perupa mendapat ide penciptaan untuk membuat *wall hanging* menggunakan teknik makrame dan tapestri. Melalui penciptaan ini, perupa berharap agar masyarakat lebih mengenal motif tenun Renda Bima, dan menjadi peluang untuk menemukan nilai kebaruan untuk menjadi Tugas Akhir menjadi lebih besar.

C. Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah penciptaan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan konsep pada *wall hanging* dengan mengaplikasi motif tenun Renda Bima dengan teknik makrame dan tapestri?
2. Bagaimana visual motif tenun Renda Bima bila menjadi *wall hanging* dengan teknik makrame dan tapestri sebagai elemen estetis dekorasi ruangan?
3. Bagaimana proses penciptaan *wall hanging* dari motif tenun Renda Bima sebagai elemen estetis dekorasi ruangan?

D. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan seni kriya ini adalah sebagai salah satu upaya untuk mengapresiasi terhadap kearifan lokal masyarakat Bima pada motif kain tenun Renda Bima, mengasah keterampilan, dan menambah pengetahuan pada bahan dan teknik yang didapatkan selama Renda Bima menggunakan teknik makrame dan tapestri diantaranya sebagai berikut:

1. Mengembangkan konsep *wall hanging* dengan mengaplikasi motif tenun Renda Bima dengan teknik makrame dan tapestri sebagai elemen estetis dekorasi ruangan.
2. Memvisualisasikan motif tenun Renda Bima bila menjadi *wall hanging* dengan teknik makrame dan tapestri sebagai elemen estetis dekorasi ruangan.
3. Proses menciptakan produk *wall hanging* dari motif tenun Renda Bima dengan teknik makrame dan tapestri sebagai elemen estetis dekorasi ruangan.

E. Fokus Penciptaan

1. Konseptual

Salah satu *heritage* kebudayaan yang mencerminkan jati diri nusantara dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia adalah kerajinan kain tenun, dan Indonesia merupakan satu negara penghasil kain tenun terbesar. Dari dasar itu, perupa mengangkat motif dari kain tenun Renda Bima karena motif tersebut memiliki bentuk motif geometris berupa garis zig-zag, segitiga, dan belah ketupat yang cocok bila diterapkan ke teknik makrame dan tapestri dalam bentuk produk *wall hanging*.

Kain tenun dari Desa Renda Bima disebut dengan nama tenun Renda Bima menghasilkan jenis kain tenun *Tembe Salungka* (songket). *Tembe Salungka* berasal dari dua kata yang diambil dari bahasa daerah Bima. *Tembe* berarti Sarung, sedangkan *Salungka* berarti Songket. Jadi *Tembe Salungka* berarti kain sarung songket yang dibuat dengan cara menenun. Motif pada tenun Renda Bima mempunyai warna yang kontras berasal dari representasi alam lingkungan daerahnya dengan makna yang mengandung arti nilai kehidupan masyarakat Bima. Adapun jenis-jenis motif kain tenun Renda Bima terdapat 6 jenis motif kain tenun Renda Bima, untuk di karya perupa hanya memilih 3, yaitu *Fu'u Ringi*, *Ante Fare*, dan *Paria*.

2. Visual

Visual pada *wall hanging* dengan teknik makrame dan tapestri merupakan paduan antara estetika *wall hanging* dan hasil simplifikasi atau penyerdehanaan bentuk dengan menangkap esensi dari motif tenun Renda, *Ante Fare*, *Fu'u Ringi*, dan *Paria*. Motif tenun Renda Bima memiliki bentuk geometris dan warna kontras seperti merah, jingga, kuning, hijau, biru, ungu, merah muda, putih dan hitam. Warna yang terdapat pada tenun Renda Bima tetap digunakan pada *wall hanging* dengan teknik makrame dan tapestri agar tidak menghilangkan makna asli pada warna kain tenun Renda Bima.

Wall hanging motif tenun Renda Bima dapat dilihat memiliki tekstur lihat dan tekstur sentuh. Tekstur lihat *wall hanging* motif tenun Renda Bima didapat dari penerapan jenis bahan benang pada teknik makrame dan tapestri yang digunakan, seperti tekstur timbul, berjumbai, bergelombang, dan rata. Karya

wall hanging motif tenun Renda Bima memiliki tekstur sentuh seperti halus dan kasar sesuai dengan jenis benang sintesis dan benang alam yang dipilih untuk digunakan dalam karya tersebut.

3. Operasional

Penciptaan *wall hanging* motif tenun Renda Bima dengan teknik makrame dan tapestri menggunakan alat meteran untuk menentukan ukuran komposisi motif tenun Renda Bima yang sesuai dengan bahan *wall hanging*, dan gunting sebagai alat untuk memotong kelebihan benang yang tidak terpakai. Selain alat diatas, perupa menyeleksi bahan benang yang fleksibel dan mudah dibentuk dengan teknik makrame dan tapestri. Jenis bahan benang tersebut adalah benang sintesis dan benang alami, benang sintesis seperti benang katun *single strand* dan *twist*, benang chenille, dan benang handuk. Sedangkan benang alami seperti benang goni. Dikarenakan produk merupakan karya *wall hanging*, maka dibutuhkan bahan penyangga. Untuk bahan penyangga di karya sekarang tetap menggunakan dari jenis kayu yang kuat dan kokoh, seperti kayu dolken akasia dan kayu jati.

Tahap pertama yang dilakukan adalah membuat rancangan sketsa kasar secara digital menggunakan aplikasi Medibang untuk pola dan komposisi *wall hanging*. Tahap kedua membuat bahan penyangga dengan cara mengukur dan memotong bahan penyangga yang sesuai. Dilanjutkan dengan mengamplas kayu dan pernis kayu. Tahap ketiga melakukan penggarapan *wall hanging* berdasarkan rancangan sketsa dengan teknik makrame dan tapestri. Teknik yang perupa gunakan untuk teknik makrame dan tapestri adalah teknik dasar. Jenis

teknik dasar makrame yang digunakan adalah simpul pipih ganda, simpul spiral, simpul gordon, simpul pembalut, simpul cangkang siput, dan simpul *daisy*. Sedangkan jenis teknik dasar tapestri yang digunakan adalah teknik tenun rata, teknik tenun giordes, dan teknik tenun soumak. Dilanjut dengan tahapan terakhir yaitu *finishing* dengan *detailing* karya *wall hanging* dengan merapihkan sisa benang berlebih yang tidak dipakai dengan cara menyelipkan ke antar benang lain atau cara lainnya dengan memberi lem jenis *power glue* atau lem tembak.

F. Manfaat Penciptaan

1. Meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam pembuatan produk *wall hanging* sebagai elemen estetis dekorasi ruangan dengan motif tenun Renda Bima.
2. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kearifan lokal masyarakat Bima dalam bentuk karya motif tenun Renda Bima yang diaplikasikan ke *wall hanging*.
3. Menjadi referensi praktik bagi mahasiswa untuk mengetahui visual maupun permaknaan motif tenun Renda Bima, dan pengembangan motif tenun Renda Bima teknik makrame dan tapestri dalam bentuk *wall hanging*.